

**ANALISIS PELANGGARAN SILA PERTAMA DAN NILAI-NILAI PANCASILA PADA KASUS PERUSAKAN RUMAH
DOA DI PADANG**

**Girl Febby Rapyta Marpaung^{1*}, Gerin Anggreini², Gita Novelia Ompusunggu³,
Grace Deswanti Purba⁴, Helen Kristina Sagala⁵**

¹⁻⁵ Pendidikan Fisika, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

*Corresponding author: girlfebby.4241121012@mhs.unimed.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa diterapkan dalam kasus perusakan rumah doa GKSI Anugerah di Padang, dan juga untuk mengetahui bagaimana mahasiswa melihat pentingnya toleransi dalam kehidupan beragama. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, data diperoleh melalui analisis pemberitaan daring dan pelaksanaan kegiatan sosialisasi mengenai nilai toleransi dan sila pertama Pancasila kepada mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa sangat menyadari pentingnya menghormati perbedaan keyakinan, menjaga kerukunan, dan menolak semua bentuk intoleransi. Terbukti bahwa partisipasi dalam komunitas ini meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila, terutama sila pertama, yang berfungsi sebagai landasan moral untuk mencegah perselisihan agama. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan toleransi, komunikasi antarumat beragama, dan pemahaman tentang hak beribadah adalah langkah penting menuju masyarakat yang inklusif dan mencegah pelanggaran.

Kata kunci: Pendidikan Kewarganegaraan, Toleransi, Sosialisasi, Kerukunan Umat Beragama.

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine how the principle of Belief in One God is applied in the case of the destruction of the GKSI Anugerah house of prayer in Padang, and also to find out how students view the importance of tolerance in religious life. Using a qualitative descriptive method, data was obtained through analysis of online news reports and the implementation of socialization activities on the value of tolerance and the first principle of Pancasila to students. The results of the study show that students are very aware of the importance of respecting differences in beliefs, maintaining harmony, and rejecting all forms of intolerance. It is evident that participation in this community increases understanding of the values of Pancasila, especially the first principle, which serves as a moral foundation for preventing religious disputes. This study shows that tolerance education, interfaith communication, and understanding of the

Article History

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: November 2025

Plagiarism Checker No
234.KK.443

Prefix DOI :

10.8734/Krepa.v1i2.365

Copyright : Author

Published by : Krepa



This work is licensed under
a [Creative Commons](#)
[Attribution-NonCommercial 4.0](#)
[International License](#)

right to worship are important steps towards an inclusive society and preventing violations.

Keywords: Civic Education, Tolerance, Socialization, Religious Harmony.

PENDAHULUAN

Pancasila adalah ideologi dasar negara Indonesia yang memiliki makna yang dalam dan luas. Kata Pancasila terdiri dari dua kata dalam bahasa Sansekerta, yaitu "Panca" yang berarti lima dan "Sila" yang berarti asas atau prinsip. Lima sila dalam Pancasila menjadi dasar moral dan etika bagi bangsa Indonesia, mengarahkan sikap dan perilaku seluruh rakyat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain menjadi pedoman hukum, Pancasila juga berfungsi sebagai panduan untuk membangun kerukunan, toleransi, dan keadilan di tengah keragaman budaya, agama, dan etnis di Indonesia. Dengan demikian, Pancasila bukan hanya sekadar simbol, tapi juga dasar bagi kesepakatan sosial dan politik yang memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia (Fitra et al., 2024).

Pancasila sebagai ideologi negara Kesatuan Republik Indonesia sangat berkaitan erat dengan perjuangan bangsa Indonesia. Sebagai sistem filosofis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Pancasila berperan penting dalam membentuk karakter dan jati diri bangsa Indonesia sebagai negara yang mendasarkan diri pada nilai-nilai luhur. Peran pendidikan Pancasila dalam pendidikan dasar sangat penting karena nilai-nilai Pancasila berkontribusi terhadap pembentukan masyarakat yang berkarakter melalui penerapan nilai-nilai Pancasila tersebut. Pancasila terbentuk melalui proses sejarah yang cukup panjang, mulai dari zaman kerajaan Kutai, Sriwijaya, Majapahit hingga datangnya bangsa penjajah yang menguasai Indonesia (Fitra et al., 2024).

Pasal 29 ayat 2 UUD 1945 menyatakan bahwa "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu." Ini merupakan jaminan kebebasan beragama dari perspektif konstitusi. Menurut jaminan ini, negara bertanggung jawab untuk melindungi semua aktivitas keagamaan. Menurut penelitian Iskandar et al. (2024), negara harus melindungi rumah ibadah untuk memberikan rasa aman bagi pemeluk agama. Namun, sejumlah kasus intoleransi menunjukkan bahwa penerapan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa di masyarakat masih sulit. Menurut Fitra et al. (2024), prasangka, stereotip, dan kurangnya pemahaman antarumat beragama adalah penyebab utama intoleransi beragama.

Perusakan rumah ibadah adalah salah satu bentuk intoleransi yang menonjol. Selain melanggar hak beribadah, tindakan ini melanggar nilai sila pertama, yang mengajarkan penghormatan terhadap kepercayaan keagamaan orang lain. Menurut Mayasaroh (2020), perusakan rumah ibadah merupakan bentuk pelanggaran hak asasi karena menghilangkan rasa aman dan identitas spiritual kelompok tertentu.

Contoh nyata pelanggaran nilai Ketuhanan Yang Maha Esa adalah kasus perusakan rumah doa di Padang. Rumah doa yang digunakan oleh umat tertentu dirusak oleh kelompok yang menentang keberadaan tempat ibadah tersebut. Ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara nilai-nilai Pancasila dan praktik sosial masyarakat. Qodir (2018) mencatat bahwa konflik keagamaan seperti ini umumnya dipicu oleh ketidakpahaman terhadap regulasi pendirian rumah ibadah serta tekanan sosial dari kelompok intoleran.

Sebaliknya, negara memiliki berbagai undang-undang yang mengatur pembentukan dan perlindungan rumah ibadah, seperti Peraturan Bersama Menteri Tahun 2006. Namun, menurut penelitian yang dipublikasikan oleh Rohman (2023) kebijakan sering disalahpahami atau tidak dijalankan dengan cara yang objektif, yang menyebabkan konflik horizontal dan tindakan tidak toleran. Dalam konteks sosial, perusakan rumah ibadah menimbulkan trauma, kecemasan, dan konflik antarumat beragama selain korban langsung. Kekerasan berbasis agama dapat merusak lingkungan keberagaman dan menghalangi rekonsiliasi sosial.

Kasus perusakan rumah doa di Padang menunjukkan bahwa media sosial dapat mempengaruhi opini publik tentang intoleransi. Saat-saat tertentu, media sosial memperburuk keadaan dengan menyebarkan hoaks dan kebencian. Namun, menurut Ma'arif et al. (2024) platform digital juga dapat digunakan untuk mengajarkan toleransi. Intoleransi agama yang tinggi di Indonesia juga disebabkan oleh kurangnya pendidikan karakter berbasis Pancasila. Kurangnya internalisasi prinsip Tuhan Yang Maha Esa di institusi pendidikan dan perguruan tinggi juga berkontribusi pada peningkatan perilaku tidak toleran di masyarakat.

Untuk memperkuat kembali nilai-nilai Pancasila di masyarakat, terutama di kalangan siswa, sebagai generasi penerus bangsa, penting untuk menggunakan metode pendidikan. Mahasiswa memiliki tanggung jawab moral untuk menyebarkan nilai-nilai seperti toleransi, moderasi beragama, dan penghargaan terhadap keberagaman. Melalui kegiatan sosialisasi tentang nilai sila pertama Pancasila, siswa dapat memahami bahwa ketuhanan tidak hanya terkait dengan melakukan ibadah secara pribadi, tetapi juga menghormati hak orang lain untuk beragama. Menurut penelitian Sarwanto (2021) pendidikan toleransi beragama memiliki kemampuan untuk meningkatkan sikap inklusif dan kesadaran sosial siswa.

Oleh karena itu, kasus perusakan rumah doa di Padang menjadi bahan refleksi penting mengenai pelanggaran nilai Pancasila, khususnya nilai Ketuhanan Yang Maha Esa yang menegaskan kewajiban untuk menghormati keberagaman keyakinan. Peristiwa tersebut bukan hanya menyingkap persoalan intoleransi, tetapi juga menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai normatif Pancasila dan realitas di lapangan (Salsabila et al. 2024). Kejadian ini kemudian menjadi dorongan untuk meningkatkan pendidikan toleransi sejak dini agar masyarakat mampu memahami serta menjaga kerukunan antarumat beragama. Melalui pendidikan, diskusi, dan penguatan jejaring sosial yang damai, nilai Ketuhanan Yang Maha Esa harus terus ditanamkan sebagai fondasi kehidupan berbangsa.

Berangkat dari kegelisahan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana pemahaman mahasiswa terhadap nilai Ketuhanan Yang Maha Esa serta bagaimana mereka memaknai pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian dilakukan melalui kegiatan sosialisasi dan wawancara kepada mahasiswa untuk mengetahui sejauh mana mereka memahami nilai toleransi, bagaimana mereka melihat fenomena perusakan rumah ibadah, serta bagaimana kesadaran mereka terhadap pentingnya menjaga kebebasan beragama sebagai hak setiap warga negara (Setiabudi et al. 2022).

Melalui penelitian ini, mahasiswa diharapkan tidak hanya memahami sila pertama sebagai konsep normatif dalam mata kuliah pendidikan kewarganegaraan, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam sikap dan tindakan nyata. Penanaman nilai Ketuhanan Yang Maha Esa diharapkan dapat membentuk perilaku menghormati perbedaan keyakinan, hidup berdampingan, dan menolak segala bentuk tindakan intoleran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam membangun lingkungan kampus yang lebih inklusif dan mendorong mahasiswa menjadi agen perdamaian yang menjunjung nilai-nilai Pancasila.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Fokus penelitian ini adalah pada pengalaman warga GKS Anugerah di Koto Tangah, Padang. Data yang digunakan dalam penelitian ini tidak diperoleh dari wawancara, melainkan dikumpulkan dari media online dan publikasi yang menyediakan informasi tentang kronologi peristiwa, respons komunitas, dan sikap regional. Setiap artikel yang relevan kemudian dianalisis menggunakan analisis konten untuk memahami faktor-faktor yang berkontribusi, dampak sosial, dan konteks intoleransi yang muncul dalam situasi yang dimaksud.

Setelah proses analisis selesai, hasilnya disajikan kepada mahasiswa sebagai bahan sosialisasi. Tujuan sosialisasi ini adalah untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya toleransi, perilaku diskriminatif, dan kebhinekaan. Analisis data dilakukan secara bertahap dengan membaca, menganalisis, dan menafsirkan informasi dari dokumen hingga diperoleh kesimpulan yang menggambarkan aspek sosial dari kasus yang sedang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sosialisasi ini dilaksanakan di sekitar kampus Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, tepatnya di sekitar Gedung Jurusan Biologi, yang dipilih karena lokasinya strategis dan sering menjadi tempat berkumpulnya mahasiswa dari berbagai jurusan. Wilayah ini menawarkan suasana tenang namun tetap mudah dijangkau, yang sangat memudahkan proses pengumpulan informasi mengenai sila pertama Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, yang erat kaitannya dengan pentingnya toleransi. Pemilihan lokasi ini memungkinkan kami sebagai peneliti untuk menjelaskan makna sila pertama secara lebih terfokus, termasuk bagaimana nilai Ketuhanan mengajarkan penghormatan terhadap kebebasan beribadah dan larangan melakukan kekerasan atau kerusakan terhadap rumah ibadah. Lingkungan yang baik membuat siswa dapat mengikuti sosialisasi dengan baik, memahami pesan bahwa sila pertama mendorong masyarakat untuk hidup rukun dalam keberagaman, dan memahami hubungan nilai-nilai ini dengan kasus intoleransi di Padang.

Sebagai bagian dari upaya untuk memberikan pemahaman tentang situasi tempat tinggal GKS Anugerah di Padang, para peneliti mengadakan kegiatan sosialisasi mengenai pentingnya toleransi. Dalam kegiatan ini, peran utama peneliti adalah menganalisis materi, mulai dari menjelaskan konsep poster dan memberikan contoh, hingga menghubungkan materi tersebut dengan prinsip-prinsip Pancasila. Setiap mahasiswa berpartisipasi dalam kegiatan ini dengan baik dan menunjukkan minat terhadap topik yang dibahas.

Salah satu hasil penting dari sosialisasi adalah mahasiswa memahami isi pertama Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Mereka mengatakan bahwa langkah pertama adalah memastikan setiap warga negara dapat melaksanakan tugas sehari-hari sesuai dengan keyakinan agama dan adat istiadat mereka. Mahasiswa memahami bahwa dalam masyarakat yang beragam seperti Indonesia, ini merupakan landasan utama untuk menciptakan harmoni.

Selain itu, siswa menyatakan bahwa mereka sudah terbiasa berteman tanpa membedakan agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka menegaskan bahwa perbedaan keyakinan tidak menjadi penghalang dalam pertemanan, tetapi justru meningkatkan pengalaman sosial mereka. Ini menunjukkan bahwa siswa telah menerapkan toleransi dalam interaksi mereka, meskipun mereka mungkin tidak menyadari bahwa ini merupakan bagian dari nilai Pancasila.

Mahasiswa juga menyadari pentingnya media sosial dalam menyebarkan pesan positif tentang toleransi. Mereka mengatakan bahwa platform seperti Instagram dan TikTok dapat

digunakan untuk membuat konten yang mendorong perdamaian, melawan intoleransi, dan saling menghargai perbedaan. Kesadaran ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memiliki pemahaman teoritis tentang toleransi, tetapi mereka juga melihat cara menggunakannya dalam media digital.

Selain itu, mahasiswa berduka atas kasus perusakan rumah doa di Padang. Mereka menganggap tindakan tersebut sebagai bentuk intoleransi yang tidak seharusnya muncul dalam masyarakat yang menganut Pancasila. Perspektif ini menunjukkan bahwa siswa memiliki sensitivitas moral dan sosial terhadap masalah keagamaan dan memahami bahwa kekerasan terhadap rumah ibadah melanggar etika hidup berdampingan damai. Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi yang dilakukan peneliti bermanfaat. Mahasiswa menunjukkan pemahaman yang baik tentang materi dan mampu mengaitkan pesan yang disampaikan dengan kehidupan sehari-hari, meskipun mereka tidak memberikan tanggapan yang panjang.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memahami pentingnya toleransi sebagai bagian dari hidup bermasyarakat. Mengenai dan memahami sila pertama Pancasila sangat membantu siswa memahami bahwa kebebasan beragama adalah hak dasar yang tidak boleh diganggu atau dibatasi oleh siapa pun. Mengetahui makna sila pertama menunjukkan bahwa nilai-nilai dasar Pancasila telah ditanamkan dalam diri mereka. Peneliti juga bertanggung jawab untuk menyebarkan sosialisasi.

Selain mengumpulkan data, penelitian ini melakukan intervensi edukatif secara langsung. Peneliti menjelaskan kasus perusakan rumah doa, menjelaskan arti toleransi, dan mengaitkan kejadian dengan nilai kemanusiaan dan Pancasila. Pendekatan ini membantu mahasiswa memahami bahwa intoleransi bukan hanya sebuah teori yang jauh dari kehidupan, melainkan peristiwa nyata yang bisa terjadi di sekitar kita dan membawa dampak sosial yang besar.

Mahasiswa mengetahui bahwa mereka harus berteman tanpa memandang agama mereka menunjukkan bahwa toleransi sudah ada dalam kehidupan sosial mereka. Kehidupan sehari-hari yang damai adalah kunci untuk kerukunan bangsa, jadi penting untuk memperkuat perspektif ini. Ketika siswa menyadari bahwa perbedaan bukanlah penghalang, itu menunjukkan keberhasilan pendidikan karakter yang bersumber dari nilai-nilai kebhinekaan.

Kesadaran mahasiswa tentang peran media sosial juga penting dalam diskusi ini. Media sosial saat ini tidak hanya digunakan untuk berbagi informasi, tetapi juga digunakan untuk membentuk pendapat publik. Ketika siswa mengetahui bahwa mereka dapat membuat konten positif di Instagram, TikTok, atau platform lainnya, mereka sudah memahami peran strategis mereka sebagai agen perubahan. Sudut pandang ini sesuai dengan tujuan sosialisasi, yaitu mendorong mahasiswa untuk menyebarkan nilai toleransi dan menolak narasi yang dapat memicu konflik.

Dalam diskusi ini, penting juga dicatat bahwa sikap kritis mahasiswa terhadap insiden intoleransi, termasuk perusakan rumah doa di Padang. Mereka menyatakan penyesalan atas tindakan yang terjadi dan menyatakan bahwa hal itu tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila dan kemanusiaan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memiliki pemahaman teoritis tentang toleransi, tetapi mereka juga mampu memberikan penilaian moral terhadap hal-hal yang melanggar nilai-nilai tersebut.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa peneliti dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang toleransi melalui sosialisasi yang mereka lakukan. Mahasiswa menjadi lebih peka terhadap masalah keberagaman setelah mempelajari konteks kasus, meningkatkan nilai Pancasila, dan memahami peran media sosial. Hal ini sejalan dengan tujuan

penelitian, yang adalah untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang nilai toleransi dan mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam menjaga keharmonisan sosial.



Gambar 1. Foto Bersama Audiens

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis berita dan sosialisasi yang dilakukan kepada mahasiswa dapat disimpulkan bahwa kasus kerusakan rumah doa di Padang menunjukkan bahwa toleransi dan kebebasan beragama masih menjadi masalah besar di Indonesia, menurut analisis berita dan sosialisasi mahasiswa. Dalam studi kasus ini, peneliti menemukan bahwa sebagian orang belum benar-benar memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila, terutama sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa, dalam kehidupan sosial mereka. Oleh karena itu, sosialisasi penting tentang pentingnya menghormati perbedaan keyakinan untuk mencegah tindakan intoleransi serupa terjadi di masa mendatang. Pendidikan yang berkelanjutan harus memperkuat kesadaran bahwa setiap warga negara memiliki hak atas rasa aman dan beribadah.

Mahasiswa memiliki kesadaran dan pemahaman yang baik tentang toleransi, nilai-nilai Pancasila, dan pentingnya menjaga kerukunan, seperti yang ditunjukkan oleh komunitas yang mereka ikuti. Meskipun responnya singkat, siswa menunjukkan penerimaan positif, memahami materi, dan mengakui bahwa mereka tidak membedakan teman berdasarkan agama. Selain itu, mereka memahami fungsi media sosial sebagai alat untuk menyebarkan pesan damai melalui konten positif. Sebaliknya, kegiatan ini menunjukkan betapa pentingnya peran mahasiswa sebagai agen perubahan dalam menciptakan budaya yang lebih toleran. Mahasiswa diharapkan dapat menyebarkan nilai perdamaian di lingkungan kampus dan masyarakat luas dengan mengikuti sosialisasi ini. Mereka juga diharapkan untuk menentang segala bentuk intoleransi.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan kegiatan sosialisasi, disarankan agar penguatan toleransi dan pemahaman nilai-nilai Pancasila, terutama sila pertama, terus dilakukan melalui kegiatan edukatif di kampus dan di masyarakat. Mahasiswa diharapkan dapat menggunakan media sosial untuk menyebarkan konten positif tentang kerukunan beragama dan menolak intoleransi. Untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menghormati keberagaman dan mencegah kejadian serupa seperti kerusakan rumah doa di Padang, lembaga pendidikan dan pihak terkait

harus menyediakan lebih banyak ruang untuk diskusi, diskusi lintas agama, dan kegiatan kerja sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitra, M. R. A., Siahaan, P. G., Purba, N. R., Efendy, A. A. S., Silalahi, F. J., & Zai, T. W. (2024). Analisis sikap toleransi antar umat beragama mengenai pembangunan rumah ibadah berdasarkan nilai sila Ketuhanan Yang Maha Esa menurut pandangan mahasiswa Ilmu Komputer angkatan 23 di Universitas Negeri Medan. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 4(2), 1-10.
- Iskandar, A., Prasetyo, B., & Lestari, R. (2024). Peran pendidikan Pancasila dalam mencegah konflik sosial berbasis agama. *Educendikia: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(1), 12-25.
- Ma'arif, A., Khasanah, A. F., Sabrina, A., & Maulana, R. (2024). PERAN MEDIA SOSIAL DALAM MEMBENTUK SIKAP MAHASISWA TERHADAP TOLERANSI DALAM BERAGAMA. *Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah dan Budaya Islam*, 9(2), 192-208.
- Mayasaroh, K. (2020). Toleransi sebagai strategi membangun kerukunan antarumat beragama di Indonesia. *Al-Afkar*, 3(1), 77-88.
- Qodir, Z. (2018). Kaum muda, intoleransi, dan radikalisme agama. *Jurnal Pemuda*, 2(2), 89-102.
- Rohman, M. S. (2023). Studi kasus rumah ibadah dan kegiatan keagamaan: Dinamika intoleransi lokal. *PJRS: Peradaban Journal of Religious Studies*, 2(1), 45-58.
- Salsabila, A. A., Maulidha, A., Putri, D. A., Ramadhani, F. K., & Ananda, M. R. (2024). Peran sila pertama Pancasila dalam membangun toleransi antarumat beragama di Indonesia. *Jurnal Lentera Ilmu (JLI)*, 1(2), 36-43.
- Sarwanto, J. (2021). Implementasi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu*, 4(1), 23-35.
- Setiabudi, W., Paskarina, C., & Wibowo, H. (2022). Intoleransi di tengah toleransi: Kehidupan beragama generasi muda Indonesia. *Jurnal Sosiologi Global*, 7(2), 115-130.